

# **Knowledge-Behavior GAP pada Perilaku Pro-Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi: Bukti dari Model Mediasi Sikap Lingkungan**

Shinta Puspitasari, Universitas Negeri Semarang

[shintapuspitasari@students.unnes.ac.id](mailto:shintapuspitasari@students.unnes.ac.id)

Ahmad Nurkhin, Universitas Negeri Semarang

[ahmadnurkhin@mail.unnes.ac.id](mailto:ahmadnurkhin@mail.unnes.ac.id)

Algifari, STIE YKPN Yogyakarta

[fari.alfi@gmail.com](mailto:fari.alfi@gmail.com)

Received 06 Juny 2026	Revised 27 Juny 2026	Accepted 30 Juny 2026	Published 06 July 2026
--------------------------	-------------------------	--------------------------	---------------------------

## **Abstrak**

Meskipun mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan lingkungan yang relatif tinggi, perilaku pro-lingkungan yang ditunjukkan masih belum konsisten. Kondisi ini mengindikasikan adanya *knowledge-behavior gap* yang diduga dipengaruhi oleh faktor psikologis, salah satunya sikap lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengetahuan akuntansi lingkungan dan pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan dengan sikap lingkungan sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal terhadap 184 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang yang dipilih menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan, sedangkan pengetahuan lingkungan dan sikap lingkungan berpengaruh positif dan signifikan. Pengetahuan akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap sikap lingkungan, namun sikap lingkungan tidak memediasi hubungan tersebut dengan perilaku pro-lingkungan. Sebaliknya, sikap lingkungan terbukti memediasi secara parsial hubungan antara pengetahuan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku pro-lingkungan mahasiswa tidak cukup melalui peningkatan pengetahuan akuntansi lingkungan secara konseptual, tetapi memerlukan internalisasi pengetahuan lingkungan yang mampu membentuk sikap positif terhadap lingkungan. Kontribusi penelitian ini memperkuat penerapan *Theory of Planned Behavior* dalam menjelaskan mekanisme pembentukan perilaku pro-lingkungan pada konteks pendidikan akuntansi.

**Kata Kunci:** Perilaku Pro-Lingkungan; Pengetahuan Akuntansi Lingkungan; Pengetahuan Lingkungan; dan Sikap Lingkungan.

## Abstract

Despite students' relatively high levels of environmental knowledge, pro-environmental behavior remains inconsistent. This condition indicates a **knowledge-behavior gap** influenced by psychological factors, particularly environmental attitude. This study aims to analyze the effect of environmental accounting knowledge and environmental knowledge on pro-environmental behavior, with environmental attitude as a mediating variable. A quantitative causal design was applied to 184 accounting education students at the Faculty of Economics and Business, Semarang State University, selected through proportionate stratified random sampling. Data were analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4.0. Results showed that environmental accounting knowledge has no direct effect on pro-environmental behavior, whereas environmental knowledge and environmental attitude have significant positive effects. Environmental accounting knowledge influences environmental attitude, but environmental attitude does not mediate its relationship with pro-environmental behavior. Conversely, environmental attitude partially mediates the relationship between environmental knowledge and pro-environmental behavior. These findings suggest that developing students' pro-environmental behavior requires not merely conceptual environmental accounting knowledge, but deep internalization of environmental knowledge capable of forming positive environmental attitudes. This study contributes to extending the application of the Theory of Planned Behavior in explaining the mechanism of pro-environmental behavior formation in accounting education contexts.

**Keywords:** Pro-Environmental Behavior; Environmental Accounting Knowledge; Environmental Knowledge; and Environmental Attitude.

## Pendahuluan

Persoalan lingkungan hidup telah menjadi sorotan global yang mendesak, terutama dengan meningkatnya kerusakan alam akibat aktivitas manusia. Fenomena seperti pemanasan global, polusi, kerusakan ekosistem, dan perubahan iklim merupakan konsekuensi langsung dari tindakan manusia yang kurang memperhatikan kelestarian lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan ini tidak dapat dihindari dan memerlukan perhatian serius dari setiap individu (Purnama *et al.*, 2020). Hubungan manusia dan lingkungan bersifat timbal balik; jika manusia memelihara dan melindungi lingkungan dengan baik, lingkungan akan memberikan manfaat lebih. Namun sebaliknya, jika manusia tidak menjaga alam, berbagai bencana seperti banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan akan menjadi konsekuensinya (Ardana & Praswati, 2024).

Meminimalisir dampak yang merugikan lingkungan memerlukan perilaku bertanggung jawab dari setiap individu, yang dikenal sebagai perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*). Perilaku ini dapat dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan mengurangi dampak negatif terhadap alam sekitar (Rahman, 2020). Dari sudut pandang psikologi lingkungan dan pendidikan, perilaku pro-lingkungan melibatkan dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta konatif (niat dan tindakan nyata). Beberapa indikator yang umum digunakan dalam pengukurannya antara lain: kebiasaan daur ulang, penghematan energi dan air, penghindaran produk plastik sekali pakai, penggunaan transportasi ramah lingkungan, serta keterlibatan dalam kegiatan pelestarian lingkungan (Kaiser *et al.*, 2007).



**Gambar 1: Data Timbunan Sampah Pulau Jawa 2020-2021**

Data empiris menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih belum diiringi dengan perilaku nyata yang konsisten. Berdasarkan data Sistem Laporan Harian Indonesia (SLHI) tahun 2022, terjadi peningkatan timbunan sampah harian yang signifikan di berbagai provinsi di Pulau Jawa selama periode 2020-2021, dengan peningkatan paling menonjol di wilayah Jawa Tengah. Lebih lanjut, data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2024 mencatat bahwa proporsi sampah terbesar di Jawa Tengah berasal dari sisa makanan sebesar 41,16% dan sampah plastik sebesar 20,74%. Tingginya proporsi sampah organik dan anorganik ini mencerminkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku pro-lingkungan, padahal jenis-jenis sampah tersebut sebenarnya dapat dikurangi atau diolah kembali melalui praktik sederhana seperti kompos, daur ulang, dan pengurangan konsumsi plastik sekali pakai (Efendy & Abdillah, 2023; Purnama *et al.*, 2020).

Kondisi ini tidak terlepas dari realita di lingkungan kampus sebagai pusat pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam membentuk perilaku ramah lingkungan. Faktanya, tempat sampah terpilah yang tersedia di berbagai titik kampus kerap tidak dimanfaatkan dengan benar, penggunaan plastik sekali pakai masih masif di area kantin, serta keterlibatan mahasiswa dalam program lingkungan kampus masih sangat rendah (Asyhuri & Noorrizki, 2024; Widhiastuti *et al.*, 2020). Fenomena ini menjadi lebih menarik untuk dikaji khususnya dalam konteks mahasiswa Pendidikan Akuntansi. Sebagai calon pendidik dan akuntan masa depan, mahasiswa Pendidikan Akuntansi memiliki tanggung jawab ganda: tidak hanya memahami aspek teknis akuntansi lingkungan sebagai bagian dari kurikulum, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keberlanjutan tersebut ke dalam perilaku nyata sehari-hari.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada 31 mahasiswa Pendidikan Akuntansi FEB UNNES Angkatan 2022 menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku nyata. Seluruh responden (100%) mengakui bahwa menjaga lingkungan penting untuk keberlanjutan, memahami peran akuntansi lingkungan dalam pelaporan dampak lingkungan perusahaan, serta merasa

memiliki pengetahuan yang cukup tentang isu-isu lingkungan. Namun di sisi lain, hanya 12,9% yang bersedia memperbaiki atau menggunakan kembali barang bekas yang masih layak pakai, dan hanya 9,7% yang memilih produk ramah lingkungan meskipun harganya lebih mahal. Perilaku pro-lingkungan mahasiswa cenderung muncul pada tindakan yang bersifat sederhana dan tidak memerlukan pengorbanan ekonomi yang besar, namun masih relatif rendah pada perilaku yang menuntut komitmen lebih tinggi seperti konsumsi berkelanjutan dan penggunaan kembali produk (Sumber: Data Primer Diolah, 2025).

Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata (*knowledge-action gap*) ini merupakan tantangan global yang telah banyak dikaji. Penelitian Efendy & Abdillah (2023) mengungkapkan bahwa di Indonesia sebanyak 65% mahasiswa akuntansi mampu menjelaskan konsep keberlanjutan, tetapi hanya 30% yang rutin mempraktikannya secara langsung. Mkumbachi *et al.* (2020) juga menemukan bahwa mahasiswa yang telah dibekali pengetahuan yang baik mengenai isu lingkungan masih menunjukkan komitmen yang rendah terhadap perilaku pro-lingkungan. Untuk memahami fenomena ini, penelitian ini menggunakan landasan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991). TPB menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku tertentu, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks isu lingkungan, seseorang akan berperilaku ramah lingkungan jika memiliki sikap positif, merasa lingkungan sosialnya mendukung, dan merasa mampu melakukannya (Persada *et al.*, 2021). Teori ini relevan karena pengetahuan lingkungan bertindak sebagai faktor latar belakang informasi yang membentuk keyakinan dan sikap sebelum mendorong perilaku nyata.

Salah satu variabel yang diduga berpengaruh terhadap perilaku pro-lingkungan adalah pengetahuan akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan merupakan cabang akuntansi yang mencakup identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan informasi keuangan serta non-keuangan terkait dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan (Arjuni *et al.*, 2020). Dalam konteks pendidikan, mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang telah mempelajari akuntansi lingkungan diharapkan tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hernawati & Saputro, (2020); Oktafia & Candra, (2021); Sari *et al.*, (2024) menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan. Sebaliknya, Arjuni *et al.*, (2020) dan Nyahuna & Doorasamy, (2022) menemukan bahwa pengetahuan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan akuntansi lingkungan saja belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku tanpa adanya komitmen nyata dan dukungan faktor psikologis lainnya.

Variabel lain yang turut dikaji adalah pengetahuan lingkungan (*environmental knowledge*), yaitu pemahaman individu mengenai kondisi lingkungan, penyebab permasalahan lingkungan, dampak yang ditimbulkan, serta solusi yang dapat diterapkan untuk menjaga keberlanjutan (Purnama *et al.*, 2020). Penelitian Hasanah *et al.*, (2022) menemukan bahwa pengetahuan

lingkungan dan kesadaran lingkungan memiliki efek positif yang signifikan dengan kontribusi mencapai 63,9%. J. Liu & Zhang (2024) juga menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan melalui media digital dapat mempengaruhi perilaku ramah lingkungan dengan mengubah pandangan dan keinginan untuk bertindak. Di sisi lain, Purnama *et al.*, (2020) dan Efendy & Abdillah, (2023) menemukan bahwa pengetahuan lingkungan tidak berdampak langsung pada perilaku sadar lingkungan, melainkan hanya berperan secara tidak langsung melalui variabel mediasi seperti niat bertindak dan sikap. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan bahwa peran pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan tidak bersifat linier dan universal, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memperjelas mekanisme pengaruhnya.

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengindikasikan adanya variabel yang belum sepenuhnya diperhitungkan dalam menjelaskan mekanisme pembentukan perilaku pro-lingkungan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan pengetahuan sebagai prediktor langsung perilaku, tanpa mempertimbangkan peran mediasi faktor psikologis yang sesungguhnya menjadi rantai penghubung antara kognisi dan tindakan. Dalam kerangka TPB, Ajzen (1991) secara tegas menyatakan bahwa pengetahuan tidak secara otomatis menghasilkan perilaku; pengetahuan terlebih dahulu harus membentuk keyakinan, yang kemudian membentuk sikap dan niat sebelum akhirnya mendorong perilaku nyata. Jika rantai ini putus di tahap pembentukan sikap, maka pengetahuan –sekaya apapun – tidak akan cukup mengubah perilaku.

Penelitian sebelumnya yang paling mendekati tema ini, yakni Ardana & Praswati (2024) dan Hernawati & Saputro (2020), mengkaji pengetahuan dan kepedulian lingkungan secara umum, tanpa memisahkan secara spesifik peran pengetahuan akuntansi lingkungan dalam konteks mahasiswa pendidikan akuntansi. Sementara itu, Jannah & Wulandari (2024) hanya menguji pengaruh langsung tanpa menguji mediasi. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang signifikan: belum ada studi yang secara simultan mengintegrasikan pengetahuan akuntansi lingkungan, pengetahuan lingkungan, dan sikap lingkungan dalam satu model mediasi terstruktur pada konteks mahasiswa pendidikan akuntansi di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. *Pertama*, penelitian ini menawarkan model psikologis yang mengintegrasikan *environmental accounting knowledge*, *environmental knowledge*, dan *environmental attitude* secara simultan dalam satu model SEM-PLS, sehingga mampu membandingkan dua jalur pengaruh yang berbeda karakter – teknis-konseptual versus aplikatif-lingkungan. *Kedua*, penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa *environmental accounting knowledge* gagal membentuk perilaku bahkan melalui jalur mediasi sikap, suatu temuan yang belum pernah didokumentasikan secara eksplisit dalam literatur sebelumnya. *Ketiga*, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa pendidikan akuntansi –kelompok yang secara kurikuler telah mendapatkan paparan akuntansi lingkungan namun masih menunjukkan kesenjangan perilaku sehingga temuan ini memiliki implikasi langsung bagi pengembangan kurikulum pendidikan akuntansi yang berorientasi keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh pengetahuan akuntansi

lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan; (2) menganalisis pengaruh pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan; (3) menganalisis pengaruh sikap lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan; serta (4) menganalisis peran mediasi sikap lingkungan dalam hubungan pengetahuan akuntansi lingkungan dan pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan.

### Metode

Studi ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (UNNES) di Sekaran, Semarang, Jawa Tengah, dari Januari hingga April 2026. Lokasi ini dipilih karena hasil survei awal menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran lingkungan yang sangat tinggi tetapi melakukan perilaku yang kurang ramah lingkungan, terutama dalam hal perilaku yang membutuhkan komitmen yang lebih besar. Untuk melihat hubungan sebab-akibat antar variabel dalam penelitian ini, pendekatan studi kausal digunakan. Ini karena data penelitian terdiri dari angka-angka yang diolah dan dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2017). Penelitian kausal berkonsentrasi pada penjelasan bagaimana pengetahuan akuntansi dan pengetahuan lingkungan, sebagai variabel independen, memengaruhi perilaku ramah lingkungan, sebagai variabel dependen, baik secara langsung maupun melalui variabel perantara, yang merupakan kesadaran lingkungan.

Populasi penelitian adalah 341 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FEB UNNES Angkatan 2022 (170 mahasiswa) dan 2023 (171 mahasiswa), yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Lingkungan sehingga memiliki pemahaman awal yang relevan dengan variabel penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 184 mahasiswa yang diambil dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat eror 5. Alokasi 92 responden dari Angkatan 2022 dan 92 responden dari Angkatan 2023 dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*.

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarakan via *Google Forms*. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 tingkat. Variabel perilaku pro-lingkungan (Y) diukur dengan 4 butir dari 6 indikator Kaiser *et al.* (2007); pengetahuan akuntansi lingkungan (X1) dengan 10 butir dari 5 indikator Mowen & Hansen (2006) yang diadaptasi Chen & Tsai (2016); pengetahuan lingkungan (X2) dengan 10 butir dari 5 indikator Hastuti *et al.* (2024); dan sikap lingkungan (Z) dengan 12 butir dari 6 indikator Radwan & Khalil (2021) dan Diaz *et al.* (2023). Sebelum penyebaran, dilakukan uji coba instrumen (*pilot test*) kepada 30 mahasiswa.

Uji keabsahan data dilakukan dengan *SmartPLS* versi 4.0.9.9. Uji validitas konvergen melalui nilai *outer loading* ( $> 0,60$ ) dan *Average Variance Extracted/ AVE* ( $> 0,50$ ). Uji validitas diskriminan menggunakan *Fornell-Larcker Criterion*, di mana nilai akar AVE harus lebih besar dari korelasi antarkonstruk dan HTMT harus  $< 0,90$ . Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* ( $> 0,70$ ) dan *Composite Reliability* ( $> 0,70$ ).

Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi data per variabel berdasarkan kategori yang ditetapkan; (2) analisis *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS)

dengan *SmartPLS* 4.0 untuk menguji model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) meliputi uji R-Square, f-square, dan Q-Square; serta (3) uji hipotesis melalui *direct effect* dan *specific indirect effect* dengan metode bootstrapping pada taraf signifikansi 5%.

### Temuan dan Analisis

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 341 mahasiswa. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai mean atau rata-rata dari variabel perilaku pro-lingkungan sebesar (16,67), variabel pengetahuan akuntansi lingkungan sebesar (39,08), variabel pengetahuan lingkungan sebesar (41,49), dan variabel sikap lingkungan sebesar (51,54). Nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data diwakili dengan baik. Temuan deskriptif ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan dan sikap lingkungan yang tinggi, namun terdapat indikasi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku pro-lingkungan yang diterapkan secara nyata. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel:

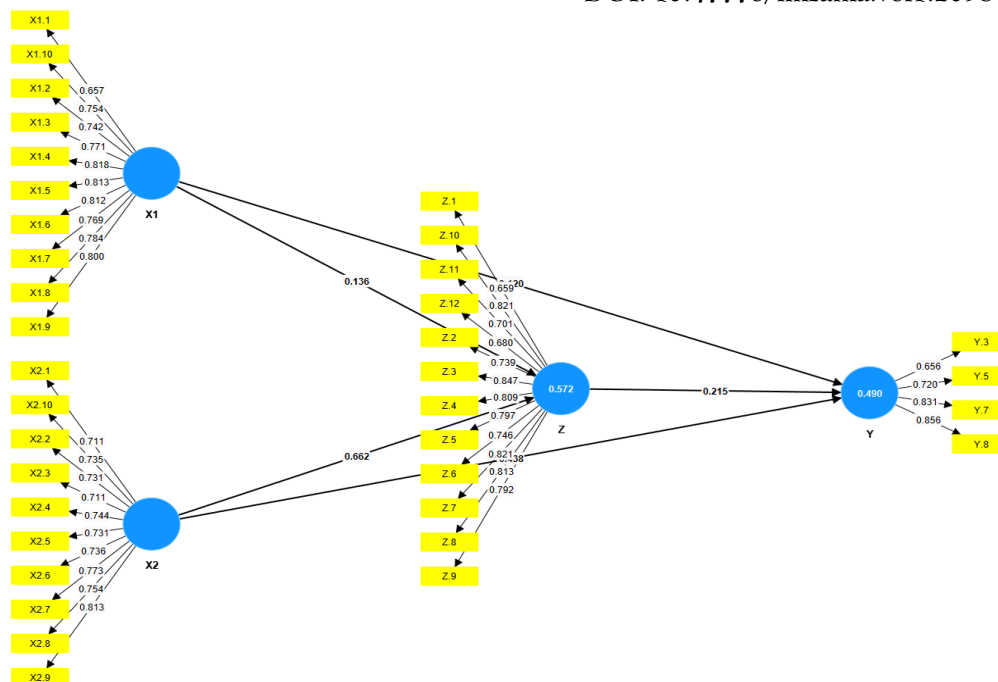
**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	184	8	20	16,67	2,189
X1	184	20	50	39,08	5,739
X2	184	20	50	41,59	4,784
Z	184	35	60	51,54	5,858
Valid N (listwise)	184				

Sumber: Data diolah (2026)

#### 1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran adalah bagian dari penyelidikan bagaimana hubungan antara variabel konstruk, yaitu indikator yang dapat diukur secara langsung, dan variabel laten, yaitu ide yang direpresentasikan oleh konstruk-konstruk tersebut. Tiga kriteria utama digunakan untuk mengevaluasi model luar dalam analisis SEM dengan *SmartPLS*: validitas konvergen, yang menilai sejauh mana indikator konstruk berkorelasi satu sama lain ketika mewakili konsep yang sama; validitas diskriminan, yang memastikan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik unik; dan reliabilitas komposit, yang menilai konsistensi internal konstruk. Ketiga kriteria ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik unik.



Gambar 2. Skema Outer Model

**Outer Loading**

Hair *et al.* (2021) menyatakan bahwa indikator dianggap valid jika *outer loading* > 0,70, Namun, dalam penelitian yang bersifat eksploratif, nilai antara 0,60–0,70 masih dapat ditoleransi jika nilai AVE > 0,5. Pada penelitian ini digunakan batas minimum 0,60, dan berdasarkan hasil data pada tabel 2, seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* > 0,60, sehingga telah memenuhi kriteria *convergent validity*. Selain itu, nilai AVE yang lebih besar dari 0,50 menunjukkan bahwa konstruk laten dapat menjelaskan sebagian besar varians indikator, menunjukkan bahwa validitas konvergen dalam penelitian ini dapat dianggap baik. Berikut adalah hasil *outer loading* tiap variabel yang ditampilkan pada tabel 2:

Tabel 2. *Outer Loading* Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Taraf <i>Convergent Validity</i>	Keterangan
Perilaku Pro-Lingkungan (Y)	Y3	0,656	0,60	Valid
	Y5	0,720	0,60	Valid
	Y7	0,831	0,60	Valid
	Y8	0,856	0,60	Valid
Pengetahuan Akuntansi Lingkungan (X1)	X1.1	0,657	0,60	Valid
	X1.2	0,742	0,60	Valid
	X1.3	0,771	0,60	Valid
	X1.4	0,818	0,60	Valid
	X1.5	0,813	0,60	Valid
	X1.6	0,812	0,60	Valid
	X1.7	0,769	0,60	Valid
	X1.8	0,784	0,60	Valid
	X1.9	0,800	0,60	Valid

	X1.10	0,754	0,60	Valid
	X2.1	0,711	0,60	Valid
	X2.2	0,731	0,60	Valid
	X2.3	0,711	0,60	Valid
	X2.4	0,744	0,60	Valid
Pengetahuan Lingkungan (X2)	X2.5	0,731	0,60	Valid
	X2.6	0,736	0,60	Valid
	X2.7	0,773	0,60	Valid
	X2.8	0,754	0,60	Valid
	X2.9	0,813	0,60	Valid
	X2.10	0,735	0,60	Valid
	Z.1	0,659	0,60	Valid
	Z.2	0,739	0,60	Valid
	Z.3	0,847	0,60	Valid
	Z.4	0,809	0,60	Valid
Sikap Lingkungan (Z)	Z.5	0,797	0,60	Valid
	Z.6	0,746	0,60	Valid
	Z.7	0,821	0,60	Valid
	Z.8	0,813	0,60	Valid
	Z.9	0,792	0,60	Valid
	Z.10	0,821	0,60	Valid
	Z.11	0,701	0,60	Valid
	Z.12	0,680	0,60	Valid

Sumber: Data Primer diolah (2026)

#### *Average Variance Extracted (AVE)*

Menurut Hair *et al.* (2021) nilai AVE minimum yang diterima adalah 0,5 atau lebih, menunjukkan bahwa konstruk dapat menjelaskan setidaknya 50% varians dari indikator-indikator yang membentuknya. Hasil nilai AVE dalam tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai AVE > 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memenuhi standar yang ditetapkan dan sesuai untuk dianalisis.

Variabel	Nilai AVE	Taraf AVE	Keterangan
Perilaku Pro-Lingkungan	0,593	0,50	Valid
Pengetahuan Akuntansi Lingkungan	0,598	0,50	Valid
Pengetahuan Lingkungan	0,554	0,50	Valid
Sikap Lingkungan	0,594	0,50	Valid

Sumber: Data Primer diolah (2026)

**Fornell-Larcker Criterion**

Berdasarkan hasil analisis diskriminan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* pada tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai AVE lebih tinggi dibandingkan koefisien korelasi antar variabel untuk mayoritas variabel. Nilai tersebut ditunjukkan oleh variabel pengetahuan akuntansi sebesar 0,773, pengetahuan lingkungan sebesar 0,745, perilaku pro-lingkungan sebesar 0,770, dan sikap lingkungan sebesar 0,771. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa konstruk yang ada dalam penelitian ini memenuhi syarat validitas diskriminan, yang berarti setiap variabel dalam model penelitian dapat saling berbeda satu sama lain.

**Tabel 4. Hasil Fornell-Larcker Criterion**

Variabel	X1	X2	Y	Z
Pengetahuan Akuntansi	0,773			
Lingkungan				
Pengetahuan Lingkungan	0,643	0,745		
Perilaku Pro-Lingkungan	0,522	0,676	0,770	
Sikap Lingkungan	0,561	0,749	0,610	0,771

Sumber: Data Primer diolah (2026)

**Heteroit Monotrait Ratio (HTMT)**

Nilai HTMT berdasarkan tabel 5 berikut ditemukan untuk masing-masing konstruksi berdasarkan analisis data SmartPLS 4.0 yaitu sebesar, 0,689; 0,615; 0,792; 0,584; 0,803; dan 0,688. Seluruh nilai HTMT pada penelitian ini berada di bawah batas yang direkomendasikan yaitu 0,90, hal ini menunjukkan bahwa semua konstruk dalam model penelitian memenuhi kriteria validitas diskriminan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel laten dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan dengan jelas dan memiliki kemampuan untuk mengukur berbagai ide.

**Tabel 5. Hasil HTMT (Heteroit Monotrait Ratio)**

Variabel	X1	X2	Y	Z
Pengetahuan Akuntansi				
Lingkungan				
Pengetahuan Lingkungan	0,689			
Perilaku Pro-Lingkungan	0,615	0,792		
Sikap Lingkungan	0,584	0,803	0,688	

Sumber: Data Primer diolah (2026)

**Uji Reliabilitas**

Reliabilitas diukur dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* dalam penelitian ini. Pengujian reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi dan stabilitas instrumen dalam mengukur konstruk.

Struktur dianggap reliabel jika kedua nilainya melebihi 0,70, meskipun *Composite Reliability* > 0,60 masih dapat diterima pada penelitian eksploratif (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Berdasarkan uji reliabilitas pada tabel 6, seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70, yaitu perilaku pro-lingkungan (0,771), pengetahuan akuntansi lingkungan (0,925), pengetahuan lingkungan (0,910), dan sikap lingkungan (0,937). Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang baik, sehingga indikator yang digunakan dapat dianggap konsisten dan dapat diandalkan.

**Tabel 6. Nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability***

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability (rho_c)</i>
Perilaku Pro Lingkungan	0,771	0,803	0,852
Pengetahuan Akuntansi Lingkungan	0,925	0,930	0,937
Pengetahuan Lingkungan	0,910	0,911	0,925
Sikap Lingkungan	0,937	0,941	0,946

Sumber: Data Primer diolah (2026)

## 2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model structural dilakukan dengan beberapa langkah pengukuran yaitu memeriksa apakah terjadi multikolinearitas menggunakan *inner VIF*, menghitung nilai *R-Square*, *F-Square*, dan *Q-Square*.

### Uji Multikolinearitas dengan *inner VIF*

Hasil estimasi menunjukkan nilai *inner VIF* < 5, yang berarti tingkat multikolinearitas antar variabel tergolong rendah. Temuan ini memperkuat bahwa estimasi parameter dalam SEM-PLS bersifat robust atau tidak bias. Pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *VIF* setiap variabel berada pada rentang 1,705–2,729 dan seluruhnya di bawah batas < 5. Hal ini menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas, sehingga model layak untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 7. *Inner Model Collinearity Statistic (VIF)***

Variabel	VIF	Kesimpulan
Pengetahuan Akuntansi Lingkungan (X1) – Perilaku Pro-Lingkungan (Y)	1,748	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengetahuan Lingkungan (X2) – Perilaku Pro-Lingkungan (Y)	2,729	Tidak terjadi multikolinearitas
Sikap Lingkungan (Z) – Perilaku Pro-Lingkungan (Y)	2,336	Tidak terjadi multikolinearitas

Pengetahuan Akuntansi Lingkungan (X1) – Sikap Lingkungan (Z)	1,705	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengetahuan Lingkungan (X2) – Sikap Lingkungan (Z)	1,705	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Hasil estimasi menunjukkan nilai inner VIF < 5, yang berarti tingkat multikolinearitas antar variabel tergolong rendah. Temuan ini memperkuat bahwa estimasi parameter dalam SEM-PLS bersifat robust atau tidak bias. Pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai VIF setiap variabel berada pada rentang 1,705–2,729 dan seluruhnya di bawah batas < 5. Hal ini menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas, sehingga model layak untuk analisis lebih lanjut.

#### Uji R-Square

Berdasarkan hasil pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai R-Square untuk variabel perilaku pro-lingkungan sebesar 0,490, yang berarti 49,0% varians dijelaskan oleh pengetahuan akuntansi lingkungan, pengetahuan lingkungan, dan sikap lingkungan, sedangkan 51,0% dipengaruhi faktor lain. Nilai ini tergolong sedang. Sementara itu, R<sup>2</sup> sikap lingkungan sebesar 0,572, menunjukkan 57,2% varians dijelaskan oleh pengetahuan akuntansi lingkungan dan pengetahuan lingkungan, dan 42,8% oleh faktor lain, dengan kategori moderat.

**Tabel 8. Hasil Uji R-Square**

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted	Keterangan
Perilaku Pro-Lingkungan (Y)	0,490	0,482	Moderat
Sikap Lingkungan (Z)	0,572	0,567	Moderat

Sumber: Data Primer diolah (2026)

#### Uji F-Square

Berdasarkan tabel 9, sebagian besar nilai F-Square menunjukkan kategori lemah, yaitu pengetahuan akuntansi lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan (0,016), pengetahuan lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan (0,138), sikap lingkungan terhadap perilaku pro-lingkungan (0,039), serta pengetahuan akuntansi lingkungan terhadap sikap lingkungan (0,025). Namun, pengetahuan lingkungan terhadap sikap lingkungan memiliki nilai 0,600 yang termasuk kategori kuat. Secara umum, mayoritas hubungan antar variabel tergolong lemah, dengan beberapa hubungan yang kuat.

**Tabel 9. Hasil Uji F-Square**

Variabel	<i>f-square</i>	Kategori
Pengetahuan Akuntansi Lingkungan (X1) - Perilaku Pro-Lingkungan (Y)	0,016	Lemah
Pengetahuan Lingkungan (X2) - Perilaku Pro-Lingkungan (Y)	0,138	Lemah
Sikap Lingkungan (Z) - Perilaku Pro-Lingkungan (Y)	0,039	Lemah
Pengetahuan Akuntansi Lingkungan (X1) - Sikap Lingkungan (Z)	0,025	Lemah
Pengetahuan Lingkungan (X2) - Sikap Lingkungan (Z)	0,600	Kuat

Sumber: Data Primer diolah (2026)

### Uji Q-Square

Tabel 10 menunjukkan nilai *Q-Square* untuk variabel perilaku pro-lingkungan sebesar 0,449 dan sikap lingkungan 0,558. Karena seluruh nilai  $Q^2 > 0$ , model memiliki *predictive relevance* dan mampu memprediksi variabel endogen dengan baik.

**Tabel 10. Hasil Uji Q-Square**

	<i>Q<sup>2</sup>predict</i>	RMSE	MAE
Perilaku Pro Lingkungan	0,449	0,753	0,547
Sikap Lingkungan	0,558	0,673	0,512

Sumber: Data Primer diolah (2026)

### 3. Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis tentang pengaruh mediasi langsung dan tidak langsung disajikan dalam Tabel 11 berikut ini: Hipotesis penelitian diuji dengan nilai *P-value* < 0,05 pada tingkat signifikansi 5% dan nilai *t-statistics* > 1,65.

**Tabel 11. Path Coefficient**

Variabel	<i>Original Sample (0)</i>	<i>T-Statistic (0/STDEV)</i>	<i>P-Values</i>	Ha	Ket
X1->Y	0,120	1,328	0,184	Ha1	Ditolak
X2->Y	0,438	4,172	0,000	Ha2	Diterima
Z->Y	0,215	2,116	0,034	Ha3	Diterima
X1->Z	0,136	2,193	0,028	Ha4	Diterima
X2->Z	0,662	10,927	0,000	Ha5	Diterima
X1->Z->Y	0,029	1,355	0,175	Ha6	Ditolak
X2->Z->Y	0,142	2,086	0,037	Ha7	Diterima

Sumber: Data Primer diolah (2026)

Berdasarkan hasil dari tabel 11 diatas, maka berikut merupakan penjelasannya:

- 1) Ha1: Pengetahuan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan.  
Variabel pengetahuan akuntansi lingkungan diperoleh nilai parameter koefisien (*original sample*) sebesar 0,120 lalu *t-statistic* sebesar 1,328 < 1,65 dan nilai *p-value* sebesar 0,184 > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel negatif dan tidak memiliki pengaruh. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Ha1 mengenai pengetahuan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2022 dan 2023, **ditolak**.
- 2) Ha2: Pengetahuan lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan.  
Variabel pengetahuan lingkungan diperoleh nilai parameter koefisien (*original sample*) sebesar 0,438 lalu *t-statistic* sebesar 4,172 > 1,65 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel memiliki pengaruh positif. Oleh karena itu, Ha2, yang menyatakan bahwa pengetahuan lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2022 dan 2023, **diterima**.
- 3) Ha3: Sikap lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan.  
Variabel sikap lingkungan diperoleh nilai parameter koefisien (*original sample*) sebesar 0,215 lalu *t-statistic* sebesar 2,116 > 1,65 dan nilai *p-value* sebesar 0,034 < 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel memiliki pengaruh positif. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Ha3 mengenai sikap lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2022 dan 2023, **diterima**.
- 4) Ha4: Pengetahuan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap sikap lingkungan.  
Variabel pengetahuan akuntansi lingkungan diperoleh nilai parameter koefisien (*original sample*) sebesar 0,136 lalu *t-statistic* sebesar 2,193 > 1,65 dan nilai *p-value* sebesar 0,028 < 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel memiliki pengaruh positif. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Ha4 mengenai pengetahuan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap sikap lingkungan mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2022 dan 2023, **diterima**.
- 5) Ha5: Pengetahuan lingkungan berpengaruh positif terhadap sikap lingkungan.  
Variabel pengetahuan lingkungan diperoleh nilai parameter koefisien (*original sample*) sebesar 0,662 lalu *t-statistic* sebesar 10,927 > 1,65 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan

antar variabel memiliki pengaruh positif. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Ha5 mengenai pengetahuan lingkungan berpengaruh positif terhadap sikap lingkungan mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2022 dan 2023, **diterima**.

- 6) Ha6: Pengetahuan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan melalui sikap lingkungan.  
Variabel pengetahuan akuntansi lingkungan diperoleh nilai parameter koefisien (*original sample*) sebesar 0,029 lalu *t-statistic* sebesar  $1,355 < 1,65$  dan nilai *p-value* sebesar  $0,175 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa sikap lingkungan tidak berhasil memediasi hubungan antar variabel. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Ha6 mengenai pengetahuan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan melalui sikap lingkungan mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2022 dan 2023, **ditolak**.
- 7) Ha7: Pengetahuan lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan melalui sikap lingkungan.  
Variabel pengetahuan lingkungan diperoleh nilai parameter koefisien (*original sample*) sebesar 0,142 lalu *t-statistic* sebesar  $2,086 > 1,65$  dan nilai *p-value* sebesar  $0,037 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa sikap lingkungan mampu memediasi hubungan antar variabel. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Ha7 mengenai pengetahuan lingkungan berpengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan melalui sikap lingkungan mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang Tahun Angkatan 2022 dan 2023, **diterima**.

### **Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Lingkungan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan**

Pengetahuan akuntansi lingkungan terbukti tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan mahasiswa (Ha1 ditolak). Dalam kerangka TPB, pengetahuan akuntansi lingkungan merupakan komponen *information* yang seharusnya membentuk *behavioral beliefs* sebelum mempengaruhi sikap dan niat. Namun, pengetahuan yang bersifat teknis dan teoritis ini belum cukup terinternalisasi menjadi keyakinan afektif yang mampu menggerakkan perilaku nyata (Ajzen, 1991).

Mengapa pengetahuan akuntansi lingkungan gagal membentuk perilaku secara langsung? Setidaknya terdapat tiga faktor penjelas. *Pertama*, pembelajaran akuntansi lingkungan di Program Studi Pendidikan Akuntansi FEB UNNES masih didominasi pendekatan teoritis-konseptual, mahasiswa mempelajari konsep biaya lingkungan, pencatatan, dan pelaporan, tetapi belum pernah menyusun laporan lingkungan nyata atau melakukan simulasi *environmental management accounting*. Tanpa pengalaman praktis ini, pengetahuan sulit bertransformasi menjadi Tindakan (Nyahuna & Doorasamy, 2022). *Kedua*, kurikulum akuntansi lingkungan yang ada belum diorientasikan pada *sustainability values*, melainkan lebih pada penguasaan teknis akuntansi. Akibatnya, mahasiswa memahami *apa* yang harus

dilaporkan, tetapi tidak merasakan *mengapa* hal tersebut penting bagi kehidupan mereka sehari-hari. *Ketiga*, konsep *knowledge-behavior gap* yang dikemukakan Kollmuss & Agyeman (2002) menegaskan bahwa pengetahuan lingkungan saja tidak cukup mengubah perilaku karena dipengaruhi banyak faktor lain seperti nilai-nilai personal, norma sosial, dan hambatan eksternal.

Temuan ini sejalan dengan Arjuni *et al.* (2020), Jannah & Wulandari (2024), dan Nyahuna & Doorasamy (2022). Namun berbeda dengan Hernawati & Saputro (2020) dan Oktafia & Candra (2021) yang menemukan pengaruh positif. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks kurikulum dan karakteristik responden; penelitian yang menemukan pengaruh positif umumnya dilakukan di program yang lebih intensif mengintegrasikan isu lingkungan dalam pembelajaran.

### **Pengaruh Pengetahuan Lingkungan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan**

Pengetahuan lingkungan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan (Ha2 diterima;  $\beta = 0,438$ ;  $p = 0,000$ ). Berbeda dengan pengetahuan akuntansi lingkungan yang bersifat teknis-bisnis, pengetahuan lingkungan bersifat langsung dan kontekstual terhadap kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memahami bagaimana aktivitas manusia merusak ekosistem, apa penyebab permasalahan lingkungan, dan apa tindakan konkret yang dapat dilakukan, lebih mudah mengaktivasi kesadaran dan mengubahnya menjadi perilaku nyata.

Dalam kerangka TPB, pengetahuan lingkungan yang aplikatif ini berhasil melewati tahap pembentukan *behavioral beliefs* secara lebih efektif dibandingkan pengetahuan akuntansi lingkungan. Ketika mahasiswa memahami secara langsung dampak tindakannya—misalnya bahwa membuang sampah plastik berkontribusi pada polusi ekosistem—mereka lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku pro-lingkungan seperti mengurangi plastik sekali pakai, menghemat energi, atau berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Hal ini juga diperkuat oleh fakta bahwa rata-rata pengetahuan lingkungan mahasiswa sangat tinggi (41,59), yang mencerminkan basis kognitif yang kuat sebagai landasan perilaku. Temuan ini konsisten dengan Hasanah *et al.* (2022), Nuraini *et al.* (2022), Liu & Zhang (2024), dan Wardani *et al.* (2025).

### **Pengaruh Sikap Lingkungan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan**

Sikap lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan (Ha3 diterima;  $\beta = 0,215$ ;  $p = 0,034$ ). Ini mengkonfirmasi proposisi inti TPB bahwa sikap terhadap perilaku merupakan salah satu prediktor utama niat berperilaku. Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FEB UNNES memiliki sikap lingkungan yang sangat tinggi (mean = 51,54), mencerminkan kepedulian, pandangan positif terhadap pelestarian, kesadaran tanggung jawab terhadap alam, serta dukungan terhadap perilaku dan kebijakan ramah lingkungan.

Sikap positif ini terbentuk melalui akumulasi pengalaman belajar, norma sosial di lingkungan kampus, dan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan. Ketika mahasiswa secara afektif menilai tindakan pro-lingkungan sebagai sesuatu yang baik, bermanfaat, dan layak dilakukan, niat untuk berperilaku menjadi lebih kuat, dan pada akhirnya mendorong tindakan nyata. Nurkhin *et al.* (2025)

menegaskan bahwa sikap lingkungan merupakan faktor yang lebih determinan dibandingkan pengetahuan semata dalam membentuk perilaku pro-lingkungan mahasiswa.

### **Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Lingkungan terhadap Sikap Lingkungan**

Pengetahuan akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap lingkungan (Ha4 diterima;  $\beta = 0,136$ ;  $p = 0,028$ ). Meskipun pengaruhnya relatif kecil, temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran akuntansi lingkungan berhasil membangun komponen afektif mahasiswa—kesadaran bahwa setiap aktivitas bisnis memiliki konsekuensi lingkungan yang perlu dipertanggungjawabkan. Pengetahuan tentang biaya lingkungan, regulasi lingkungan, dan peran akuntansi dalam pengambilan keputusan berbasis keberlanjutan mampu membangkitkan penilaian positif terhadap pentingnya perlindungan lingkungan (Ajzen, 1991; Sutikno *et al.*, 2020).

Namun menariknya, meskipun pengetahuan akuntansi lingkungan berhasil membentuk sikap (Ha4 diterima), jalur pengaruh tidak langsungnya terhadap perilaku melalui sikap tetap tidak signifikan (Ha6 ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa efek transmisi dari pengetahuan akuntansi lingkungan ke sikap ( $\beta = 0,136$ ) terlalu kecil untuk menghasilkan pengaruh mediasi yang bermakna terhadap perilaku. Pengetahuan akuntansi lingkungan memang membentuk sikap, tetapi *magnitude*-nya belum cukup untuk menggerakkan rantai pengaruh hingga ke perilaku nyata.

### **Pengaruh Pengetahuan Lingkungan terhadap Sikap Lingkungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap lingkungan mahasiswa (Ha5 diterima), dengan efek yang sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *t-statistic* = 10,927 > 1,65 dan *p-value* = 0,000 < 0,05. Nilai *original sample* sebesar 0,662 menunjukkan pengaruh positif yang sangat besar, yaitu 66,2%, menjadikan pengetahuan lingkungan sebagai prediktor terkuat dalam pembentukan sikap lingkungan pada model penelitian ini. Nilai *f-square* sebesar 0,600 juga mengonfirmasi bahwa efek pengetahuan lingkungan terhadap sikap lingkungan tergolong kuat. Semakin luas dan mendalam pemahaman mahasiswa mengenai permasalahan lingkungan sehari-hari, penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, solusi yang dapat diterapkan, keterkaitan antara manusia dan lingkungan, serta pentingnya keberlanjutan dan pelestarian, semakin positif dan kuat pula sikap lingkungan yang terbentuk.

Dalam kerangka TPB, pengetahuan lingkungan sebagai faktor *information* memberikan landasan kognitif yang kuat dalam membentuk *behavioral beliefs* yang kemudian memengaruhi sikap (Ajzen, 1991). Mahasiswa yang memahami bahwa setiap tindakan manusia dapat berdampak terhadap ekosistem dan keberlanjutan alam akan cenderung mengembangkan sikap yang lebih peduli, responsif, dan proaktif terhadap isu-isu lingkungan. Proses pembentukan sikap ini berlangsung secara bertahap: pengetahuan membentuk keyakinan, keyakinan membentuk evaluasi, dan evaluasi menentukan sikap terhadap perilaku tertentu.

Temuan ini didukung oleh Suárez-Perales *et al.* (2021) yang menekankan pentingnya rantai psikologis antara pengetahuan, kepedulian, dan kemauan

untuk bertindak, di mana pengetahuan lingkungan yang mendalam berperan sebagai katalisator pembentuk sikap positif terhadap lingkungan. Wu *et al.* (2023) juga mengonfirmasi bahwa pengetahuan lingkungan berpengaruh kuat terhadap sikap pro-lingkungan mahasiswa. Ardana & Praswati (2024) dan Hasanah *et al.* (2022) turut memperkuat bahwa pengetahuan lingkungan memiliki kontribusi substansial dalam membentuk komponen afektif individu terkait lingkungan, yang selanjutnya mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab.

### **Pengaruh Pengetahuan Akuntansi Lingkungan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan melalui Sikap Lingkungan**

Sikap lingkungan tidak mampu memediasi hubungan antara pengetahuan akuntansi lingkungan dan perilaku pro-lingkungan (Ha6 ditolak). Berdasarkan kriteria Hair *et al.* (2021), jenis mediasi yang terjadi adalah *no mediation*, karena baik pengaruh langsung (Ha1) maupun pengaruh tidak langsung (Ha6) keduanya tidak signifikan. Kondisi ini terjadi karena rantai pengaruh pengetahuan akuntansi lingkungan → sikap lingkungan → perilaku pro-lingkungan putus secara keseluruhan meskipun jalur parsialnya (pengetahuan akuntansi lingkungan → sikap) terbukti signifikan.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa pengetahuan akuntansi lingkungan yang bersifat teknis dan teoritis –sebagaimana yang diajarkan dalam kurikulum saat ini – belum mampu menciptakan cukup banyak perubahan sikap untuk menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna. Jalur dari pengetahuan akuntansi lingkungan ke sikap memiliki efek sebesar  $\beta = 0,136$ , yang terlalu kecil untuk ditransmisikan menjadi pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap perilaku ( $\beta$  tidak langsung = 0,029). Liu *et al.* (2020) menjelaskan bahwa mediasi sikap hanya akan efektif apabila pengetahuan yang dimiliki telah cukup kuat membentuk keyakinan dan komitmen afektif; kondisi ini belum terpenuhi untuk pengetahuan akuntansi lingkungan yang masih dominan bersifat teoritis.

### **Pengaruh Pengetahuan Lingkungan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan melalui Sikap Lingkungan**

Sikap lingkungan terbukti memediasi secara parsial hubungan antara pengetahuan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan (Ha7 diterima;  $\beta$  tidak langsung = 0,142;  $t = 2,086$ ;  $p = 0,037$ ). *Partial mediation* terjadi karena baik pengaruh langsung (Ha2;  $t = 4,172$ ) maupun pengaruh tidak langsung melalui sikap (Ha7;  $t = 2,086$ ) keduanya signifikan.

Mediasi parsial ini memiliki makna teoritis yang penting. Pengetahuan lingkungan memiliki *dua jalur pengaruh simultan* terhadap perilaku pro-lingkungan. *Jalur pertama* adalah jalur langsung: pengetahuan lingkungan yang aplikatif secara langsung mendorong kesadaran dan niat untuk berperilaku pro-lingkungan, tanpa perlu melalui perubahan sikap terlebih dahulu. *Jalur kedua* adalah jalur tidak langsung: pengetahuan lingkungan terlebih dahulu membentuk sikap positif terhadap lingkungan, yang kemudian semakin memperkuat dorongan untuk berperilaku pro-lingkungan. Keberadaan kedua jalur ini sekaligus menunjukkan bahwa sikap lingkungan berfungsi sebagai *amplifier* – ia memperkuat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku, namun tidak sepenuhnya

menggantikannya. Temuan ini konsisten dengan Ardana & Praswati (2024), Liu *et al.* (2020), dan Nurkhin *et al.* (2025).

### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan mahasiswa Pendidikan Akuntansi lebih dipengaruhi oleh pengetahuan lingkungan yang bersifat aplikatif dibandingkan pengetahuan akuntansi lingkungan yang bersifat teknis-konseptual. Pengetahuan lingkungan terbukti berpengaruh langsung terhadap perilaku pro-lingkungan dan tidak langsung melalui sikap lingkungan, sehingga sikap lingkungan berperan sebagai mediator parsial. Sebaliknya, pengetahuan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap maupun perilaku pro-lingkungan, sehingga tidak terjadi efek mediasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi lingkungan perlu diimbangi dengan pengalaman nyata agar mampu mendorong perubahan perilaku.

Hasil penelitian ini memperkuat penerapan *Theory of Planned Behavior* dengan menunjukkan bahwa efektivitas pengetahuan dalam membentuk perilaku dipengaruhi oleh karakteristiknya. Secara praktis, pembelajaran akuntansi lingkungan perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual melalui *experiential learning* dan *project-based learning*, serta didukung oleh kurikulum dan program *green campus* yang mendorong internalisasi nilai keberlanjutan.

Penelitian ini masih terbatas pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang, menggunakan desain *cross-sectional*, serta mengandalkan data *self-report*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih beragam, menggunakan desain longitudinal atau *mixed methods*, serta mempertimbangkan variabel lain, seperti norma subjektif, dukungan institusi, dan nilai biosferik agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku pro-lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Hanbook of Theories of Social Psychology*, 1, 179-211.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Ardana, M. A., & Praswati, A. N. (2024). Pengaruh Kepedulian Lingkungan dan Pengatahuan Lingkungan terhadap Perilaku Pro Lingkungan yang Dimediasi oleh Sikap. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17, 1-21.  
<https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i1.501>
- Arjuni, A., Alimuddin, Habbe, H., Mediaty, & Maulana, A. (2020). Green Accounting and Its Implementation in Indonesia. *Efektor*, 7(1), 59-72.  
<https://doi.org/10.29407/e.v7i1.14414>
- Asyhuri, H., & Noorrizki, R. D. (2024). Gambaran Perilaku Pro Lingkungan pada Mahasiswa. *Jurnal Flourishing*, 4(4), 153-162.  
<https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i42024p153-162>
- Chen, C. L., & Tsai, C. H. (2016). Marine environmental awareness among university students in Taiwan: a potential signal for sustainability of the oceans. *Environmental Education Research*, 22(7), 958-977.  
<https://doi.org/10.1080/13504622.2015.1054266>

- Diaz, M. T., Sanjuan, A. B., Gil, Á. M. C., Pérez, A. R., & Marfil, L. L. (2023). Environmental behavior of university students. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 24(7), 1489–1506. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-07-2022-0226>
- Efendy, A. F., & Abdillah, F. M. (2023). The Determinants of Pro-Environmental Behavior Among Accounting Students in Indonesia. *Eco-Nomic Education Analysis Journal*, 1(1), 117–126. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v1i1.75408>
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 untuk Penelitian Empiris* (1st ed.). Yoga Pratama.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R. Classroom Companion: Business*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hasanah, F., Syartinilia, S., & Amin, A. A. (2022). Hubungan pengetahuan lingkungan dan sikap konservasi terhadap perilaku lingkungan santri di Pondok Pesantren Darut Tafsir. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 194–204. <https://doi.org/10.36813/jplb.6.3.194-204>
- Hastuti, K. P., Arisanty, D., Muhaimin, M., Angriani, P., Alviawati, E., Aristin, N. F., & Rahman, A. M. (2024). Factors affecting pro-environmental behaviour of Indonesian university students. *Journal of Turkish Science Education*, 21(1), 102–117. <https://doi.org/10.36681/tused.2024.006>
- Hernawati, R. I., & Saputro, D. F. H. (2020). Pengaruh Environmental Awareness Mahasiswa terhadap Sustainability Environmental. *Jurnal Riset Akuntansi*, 10(1), 56–65. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/juara/article/view/752>
- Jannah, F., & Wulandari, A. (2024). The Influence of Environmental Accounting Knowledge, Environmental Sensitivity, and CSR Knowledge on Accounting Students Environmental Sustainability Behavior. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 125–140. <https://akurasi.unram.ac.id/index.php/akurasi/article/view/493>
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27(3), 242–251. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Liu, J., & Zhang, X. (2024). Enhancing Environmental Awareness through Digital Tools in Environmental Education in China. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 9(28), 123–129. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v9i28.5820>
- Liu, P., Teng, M., & Han, C. (2020). How does environmental knowledge translate into pro-environmental behaviors?: The mediating role of environmental

- attitudes and behavioral intentions. *Science of the Total Environment*, 728. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138126>
- Mkumbachi, R. L., Komang Astina, I., & Handoyo, B. (2020). Environmental awareness and pro-environmental behavior: A case of university students in Malang city. *Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 25, Nomor 2*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpg/>
- Mowen, M., & Hansen, D. (2006). *Akuntansi Manajerial* (5th ed.). Penerbit Salemba Empat.
- Nuraini, R., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Hariani, M., & Halizah, S. N. (2022). Keberlanjutan Kelestarian Lingkungan: Peran Kunci Lokus Kendali Internal dan Wawasan Lingkungan Dalam Mendorong Perilaku Pro-Lingkungan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 3(3), 116–122. <https://doi.org/10.47065/tin.v3i3.4102>
- Nurkhin, A., Mukhibad, H., Wirawan, A. W., Isnarto, I., Utomo, A. P. Y., Saputro, I. H., & Algifari, A. (2025). The relationship between student environmental education, knowledge, attitude, and behavior. *Journal of Environment and Sustainability Education*, 3(3), 331–339. <https://doi.org/10.62672/joease.v3i3.94>
- Nyahuna, T., & Doorasamy, M. (2022). The role and perception of accountants on environmental management accounting in an emerging market: Study on South Africa's companies. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 12(2), 388–394. <https://doi.org/10.29244/jpsl.12.2.388-394>
- Oktafia, A., & Candra, R. (2021). *The Effect of Green Accounting Knowledge and Environmental Awareness on the Pro-Environmental Behavior of Students*.
- Persada, S. F., Dalimunte, I., Nadlifatin, R., Miraja, B. A., Redi, A. A. N. P., Prasetyo, Y. T., Chin, J., & Lin, S. C. (2021). Revealing the behavior intention of techsavvy generation z to use electronic wallet usage: A theory of planned behavior based measurement. *International Journal of Business and Society*, 22(1), 213–226. <https://doi.org/10.33736/IJBS.3171.2021>
- Purnama, F., Putrawan, M., & Vivanti, D. (2020). Pengaruh Pengetahuan Mengenai Isu-Isu Lingkungan (Knowledge About Environmental Issues) dan Intensi Untuk Bertindak (Intention to Act) terhadap Perilaku Bertanggung Jawab Lingkungan (Responsible Environmental Behavior) Siswa. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 5(1), 20–33. <https://doi.org/10.21009/ijeem.051.02>
- Radwan, A. F., & Khalil, E. M. A. S. (2021). Knowledge, attitude and practice toward sustainability among university students in UAE. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 22(5), 964–981. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-06-2020-0229>
- Rahman, A. A. (2020). Hubungan Antara Orientasi Nilai (Value Orientation) dengan Perilaku Pro Lingkungan (Pro Environmental Behavior) Siswa. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 5(2), 152–164. <https://doi.org/10.21009/ijeem.052.04>
- Sari, D. I., Isyanto, P., & Lukita, C. (2024). Literasi Mahasiswa Terhadap Konsep Green Accounting dan Dampaknya Pada Kualitas Lulusan Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Buana Perjuangan Karawang. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(2), 2715–4610. <http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/index>

- Suárez-Perales, I., Valero-Gil, J., Leyva-de la Hiz, D. I., Rivera-Torres, P., & Garcés-Ayerbe, C. (2021). Educating for the future: How higher education in environmental management affects pro-environmental behaviour. *Journal of Cleaner Production*, 321. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128972>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutikno, V., Indarini, & Margaretha, S. (2020). Young Consumer's Purchase Intention Toward Environmentally Friendly Products in Indonesia: Expanding the Theory of Planned Behavior. *Atlantis Press*, 115. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Wardani, D. K., Sabandi, M., Kardiyem, & Indira, F. R. (2025). Circular economy awareness of students in higher education: the assessment of knowledge, attitudes, and behavior. *Journal of Education and Learning*, 19(2), 988-997. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21432>
- Widhiastuti, R., Susilowati, N., & Lianingsih, S. (2020). Environmental behavior of accounting education students at the conservation university. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 10(2), 257-269. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.2.257-269>
- Wu, Y., Wan, J., & Yu, W. (2023). Impact of environmental education on environmental quality under the background of low-carbon economy. *Frontiers in Public Health*, 01. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1128791>